Tentang Marx, Althusser, dan Literatur Sebagai Anestesi

Published May 18, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: althusser, life, marx, thoughts

> *My God, yes indeed! no one knows how to appreciate a true word, when we imagine it most distant just when it is closest. Oh me, oh me! something tells me that living is no more than a chimera; an illusion, a dream without boundaries, a small passing cloud. Let's take it easy, I don't know what I'm saying, emotion is rising to my head. Since it was already the hour of silence when I started my singular assignment, one behind the other, in dumb procession to the empty stable the sheep returned.*
>
> *— Nicanor Parra*

Hujan deras mengalir diatas genting-genting atap rumahku. Angin dingin dengan aroma air hujan merasuk ke dalam kamar dari jendela yang kubuka sedikit agar sirkulasi udara tetap ada. Aku menatap ke arah jam tanganku, dan jam masih menunjukkan pukul setengah empat sore. Sudah setengah hari terlewat, dan aku belum melakukan apa-apa. Volume lagu yang sedang kuputar dari kedua *speaker*, ku keraskan menyelimuti ruangan, memberikan resonansi positif ke kedua gendang telingaku. Aku bersandar diatas kursi di depan meja komputer, mengambil buku yang tergeletak disamping *keyboard*. Buku yang baru-baru saja kemarin mulai kubaca kembali, setelah hampir setahun lalu telah selesai kubaca.

"A Portrait Of The Artist As A Young Man", buku karangan James Joyce, penulis *avant-garde* asal Irlandia, sampai saat ini masih menjadi salah satu buku yang kupegang erat di dalam lubuk hatiku. Aku masih ingat sensasi pertama kali membacanya, dengan aroma kertas yang baru saja segar kubeli, dan juga lembaran yang masih lurus tanpa kerutan. Dulu, sewaktu aku masih di Singapura, aku biasa menghabiskan waktu membacaku di kampus, di ujung-ujung terhening di dalam perpustakaan, di dalam studio lukis kala malam mulai menjelang ketika teman-temanku mulai beranjak pulang meninggalkan ruangan studio, atau di dalam sarana transportasi ketika aku dalam perjalanan kemana pun aku pergi, saat orang-orang lain lebih sibuk memperhatikan ponselnya. Buku tak pernah luput dari perhatianku, yang bagiku sama pentingnya dengan membawa dompet atau ponsel ketika bepergian.

Membaca buku bukanlah hal yang mudah ketika engkau dihadapi oleh orang-orang yang menganggap kegiatan itu sebagai sebuah hal yang sifatnya pretensius, dan sama sekali tidak keren. Alih-alih aku menerima ajakan teman-temanku untuk pergi ke City Hall, mengunjungi mall yang sampai saat ini aku masih enggan untuk kunjungi, aku memilih untuk tetap berada di dalam perpustakaan dan menggali lebih banyak buku lagi yang belum pernah kubaca. Tidak jarang aku merasa diriku diikuti oleh mata-mata menghakimi di tiap sudut jalan, bisikan-bisikan sekelebat yang mengganggu seraya aku berjalan melewati sekerumunan orang di kampus. Meskipun seringnya, aku masa bodoh mengurusi hal-hal yang semacam itu.

Saat aku mendapati diriku kembali ke Jakarta kini, kota dimana segala hiruk pikuk telah membaur sebegitu runyam menjadi satu, aku kembali merindukan segala hardikan dan sinisisme yang kudapat dari orang lain di Singapura. Karena kini aku menyadari bahwa justru merekalah yang memotivasi diriku agar aku terus maju, untuk terus menjadi lebih baik dari mereka yang hanya bisa mengkritisasi keberadaan diriku, tanpa adanya substansi yang dapat menggoyahkan kemantapan pikiranku.

Membaca karya-karya literatur dari berbagai banyak penulis dari berbagai belahan dunia telah menjadi bagian diriku yang kini mulai sulit untuk kulepaskan. Mereka mengajariku begitu banyak hal yang dapat membantuku bertahan menghadapi realitas kehidupan yang kujalani sehari-hari. Hal-hal yang sebagian besar mereka paparkan dalam prosa naratif maupun tidak, dapat benar-benar ku kaitkan dengan pengalaman banal yang setiap harinya kujalani. Obat penenang untukku dikala hatiku terasa gundah menghadapi tekanan dalam dunia yang semakin lama semakin tidak tertahankan.

Perubahan di dalam diriku banyak kurasakan justru ketika aku menjalani hidupku di Singapura, saat aku merasa terasing dan sendiri, bukan disini, di tempat yang sebenarnya "membaca" dan menyukai "karya literatur" adalah merupakan hal yang sedang banyak digandrungi oleh kalangan kelas menengah atas, atau remaja-remaja yang baru saja menyadari bahwa mereka telah memasuki era dimana letupan media dengan derasnya arus informasi terus menghujam mereka dengan angan-angan imajiner. Karya-karya literatur menjadi semacam atribut pencitraan bagi mereka yang haus akan pengakuan.

Fenomena ini sebenarnya tidak hanya dapat ditemui di dalam kalangan bergengsi, pseudo-intelektual, lingkaran socialite Jakarta, tetapi juga termasuk aktivis-aktivis mahasiswa karbitan, seperti yang kutemui beberapa waktu yang lalu di sela-sela kegiatanku, yang di tahun 2012 ini, terus mencanangkan dirinya sebagai kaum proletar, terutama mereka-mereka yang terus-terusan menganggap diri mereka seorang "kiri", seorang "Leninis", yang masih juga berusaha untuk menggali eksistensi dirinya di dalam kemajemukan dan utopi sebuah revolusi untuk membangkitkan kesadaran massa, membela kaum marjinal, saat pada kenyataannya keadaan sudah lebih kompleks dari itu.

Zaman sudah berubah, dan era kita kini bukan lagi era Bolshevik di Rusia dulu. Marxisme dan revolusi kini hanya menjadi sekedar dogma, "Kapital" menjadi kitab buta mengatas namakan humanisme, saat sebenarnya telah diketahui bahwa di dalam pemikiran Marx sendiri ada transgresi, pemecahan pikiran dari pemikiran Marx muda, pra-Kapital (humanisme), dan Marx tua paska-Kapital (ilmiah) yang kurang lebih dengan jelas di paparkan oleh pemikir Marxis Perancis, Louis Althusser dalam buku *magnum opus* nya yang berjudul *"For Marx"*. Bahwa seharusnya kini, interpretasi orang-orang terhadap "Kapital" sudah seharusnya dilakukan dengan pendekatan ilmiah, bukan hanya sebagai ajang bernubuat.

Mungkin untuk meluruskan sedikit apa maksudku, aku harus menjelaskan sedikit pendapatku soal apa itu Marxisme melalui apa yang kudapat dari membaca buku tersebut.

Althusser membedakan istilah "Ideologi" dengan apa yang kita mengerti dalam keseharian kita. Kita biasa mengenal kata Ideologi kaitannya dengan faham, dasar pemikiran yang menentukan nilai dalam keseharian kita. Sedangkan menurut Althusser, Ideologi adalah sebuah ilusi, atau kesadaran palsu terhadap apa yang nyata, yang tentu saja berlawanan dengan objektivitas sebuah proses

ilmiah. Ideologi yang seperti ini terus mereproduksi, dan terus berlanjut. Contohnya, relasi budak dan majikan.

Bukannya dengan menghasilkan android-android tanpa nyawa yang dapat mengikuti segala kemauan, para majikan justru menghasilkan apa yang Althusser sebut sebagai "*interpellated subjects*" atau bisa dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut "subjek yang ter-interpelasi". Subjek yang ter-interpelasi adalah seorang individual yang sadar (atau dibuat sadar) akan peran dan kewajibannya dalam bermasyarakat, sejak mereka lahir di dunia; kebangsaan, agama, keunikan individual, kemampuan untuk memilih, hak untuk menentukan apa yang benar dan salah bagi dirinya sendiri, dan sewaktu-waktu memberontak. Sebagai contoh, mereka yang merasa mempunyai andil terhadap diri kita, atau dalam istilah Althusser, seorang 'majikan', menghasilkan apa yang sering kita sebut sebagai '*free will*' terhadap subjek kelas pekerja, sebuah ilusi kebebasan yang membolehkan mereka untuk menuntut perubahan, padahal sebenarnya pilihan itupun sudah terantisipasi sedari awal.

Subjek yang ter-interpelasi, atau nosi seorang subjek ini tentu saja mempunyai korelasi yang erat dengan teori psikoanalitik Freud soal "subjek yang terbelah dua", yang juga lalu dikembangkan oleh Lacan menggunakan teori linguistik Saussure dalam tahapan *"Real, Imaginary, Symbolic"*. Tetapi aku tidak akan membicarakan soal ini lebih jauh.

Filsafat, tanpa mempertimbangkan beberapa aspek, seperti Idealis Jerman yang membicarakan soal kesadaran manusia tanpa mempertimbangkan peran sosial-ekonomi individu yang bersangkutan, itu bersifat Ideologis. Maka dari itu Marx dan Engels menciptakan buku soal filsuf-filsuf Jerman dengan judul *"German Ideology*" bukan *"Philosophy"*.

Teori Althusser mengenai Ideologi ini juga merupakan kritik terhadap revolusi Bolshevik dulu, saat kedudukan borjuis kapitalis kelas atas di negasi dan digantikan oleh birokrat komunis (*the return of a new master*), yang pada dasarnya hanya merupakan bentuk negasi Ideologis (humanis), tanpa benar-benar merubah apapun.

Meskipun begitu, kita tidak bisa berkata bahwa ide dan pandangan mereka para revolusioner Bolshevik adalah sepenuhnya salah dan terlalu terdistorsi. Tetapi kesalahannya ada lebih kepada bagaimana mereka, sebagai subjek, telah dibutakan oleh apa yang mereka anggap sebagai sebuah 'kebenaran' atau sebuah jalan yang tepat untuk mereka ratapi. Dengan kata lain, mereka dibutakan bukan oleh apa yang mereka tidak ketahui, tetapi oleh apa yang mereka anggap mereka ketahui.

Itu alasan mengapa aku selalu menganggap bahwa ide sebuah revolusi itu adalah sia-sia, karena pada akhirnya kita selalu mendapati diri kita kembali ke titik semula, mengulang pola yang telah dibentuk oleh sejarah. Karena kita pada dasarnya adalah juga subjek-subjek yang telah ter-interpelasi, seberapa keras kita menganggap diri kita sebagai seorang *vanguard* yang dapat membawa dan menciptakan perubahan. Aku merupakan satu dari banyak orang yang masih mempercayai gagasan Marx soal 'materialisme sejarah'. Dialektika itu dapat terus berjalan ada dan tanpa adanya peran subjek di dalamnya, perubahan itu akan terus ada, ada dan tidak adanya revolusi yang digerakkan oleh subjek.

Aku memang terdengar sebagai seorang pesimis. Kata itu sudah tidak asing terdengar di telingaku. Bahkan seorang dosen teoriku, salah satu orang yang benar-benar mengerti diriku, yang juga sering menjadi teman diskusi ku di dalam

lingkaran kampusku di Singapura, menganggapku sebagai orang yang terlalu pesimis. Tetapi meskipun begitu, aku juga menyadari bahwa seperti banyak hal lain, segala sesuatu membutuhkan satu hal lainnya agar terus dapat bertahan. Menjadi seorang pesimis bukan berarti lalu aku menjadi seorang nihilis yang menafikan segala arti. Aku tidak lalu meng-anti-kan sebuah revolusi, sebuah pergerakan yang mengatas namakan perubahan, karena aku juga menyadari bahwa toh perubahan itu tetap akan ada. Lagipula bagiku, kegagalan itu adalah merupakan sebuah proses yang memang sudah sepatutnya kita jalani, jika kita tetap ingin terus berjalan kedepan. Seperti apa yang Samuel Beckett katakan: *"Try again, fail again, and fail better."*

Karena jika hal yang kita perjuangkan selalu gagal, maka itu adalah satu-satunya hal yang patut kita perjuangkan.

0 Responses to "Tentang Marx, Althusser, dan Literatur Sebagai Anestesi"

Leave a Comment

Leave a comment